

## STRATEGI MODAL POLITIK BOURDIEU DALAM KEMENANGAN ANDI SUMANGERUKKA PADA PILKADA SULAWESI TENGGARA 2024

Muhammad Raihan Kamal<sup>1\*</sup>, Ariana Yunus<sup>2</sup>, Sakinah Nadir<sup>3</sup>, Ismail Dwi Saputra<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Hasanuddin, Indonesia

\*Korespondensi: [raihankamal21@gmail.com](mailto:raihankamal21@gmail.com)

\*\*\*

### Citation (APA):

Kamal, M. R., Yunus, A., Nadir, S., & Saputra, I. D. (2026). Strategi Modal Politik Bourdieu dalam Kemenangan Andi Sumangerukka Pada Pilkada Sulawesi Tenggara 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 39–51.

<https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5603>

### Email Authors:

[raihankamal21@gmail.com](mailto:raihankamal21@gmail.com)

[arianayunus@gmail.com](mailto:arianayunus@gmail.com)

[sakinah.nadir@unhas.ac.id](mailto:sakinah.nadir@unhas.ac.id)

[ismaildwisaputra387@gmail.com](mailto:ismaildwisaputra387@gmail.com)

Submitted: 18 Februari, 2026

Accepted: 03 Mei, 2026

Published: 28 Mei, 2025

Copyright © 2026 Muh. Raihan Kamal, Ariana Yunus, Sakinah Nadir, Ismail Dwi Saputra

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemenangan Andi Sumangerukka dalam Pemilihan Kepala Daerah Sulawesi Tenggara 2024 meskipun bukan figur putra daerah secara genealogis maupun kultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kemenangan Andi Sumangerukka melalui penggunaan modal politik dalam kontestasi politik lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori modal Pierre Bourdieu yang mencakup modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Andi Sumangerukka tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan sosial, memanfaatkan media digital, mengadaptasi simbol budaya lokal, serta membentuk citra kepemimpinan yang kuat di masyarakat. Selain itu, penelitian menemukan adanya perubahan orientasi politik masyarakat Sulawesi Tenggara dari politik identitas menuju pertimbangan yang lebih rasional terhadap kapasitas dan kualitas kepemimpinan kandidat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan berbagai bentuk modal politik secara efektif menjadi faktor penting dalam memenangkan kontestasi politik lokal.

**Kata kunci:** Strategi Politik; Modal Politik; Jaringan Sosial; Andi Sumangerukka; Pilkada; Sulawesi Tenggara.

### ABSTRACT

*This study is motivated by the victory of Andi Sumangerukka in the 2024 Southeast Sulawesi Regional Head Election despite not being a native figure genealogically or culturally. This study aims to analyze Andi Sumangerukka's winning strategy through the use of political capital in local political contestation. The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Andi Sumangerukka's victory was influenced not only by economic strength, but also by his ability to build social networks, utilize digital media, adapt local cultural symbols, and establish a strong leadership image within society. In addition, the study found a shift in the political orientation of Southeast Sulawesi society from identity-based politics toward more rational considerations of candidates' capacity and leadership quality. The study concludes that the effective management of various forms of political capital plays an important role in winning local political contestation.*

**Keywords:** Political Strategy; Political Capital; Social Networks; Andi Sumangerukka; Regional Election; Southeast Sulawesi.

## PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan arena kontestasi politik lokal yang mempertemukan berbagai kepentingan aktor, strategi kekuasaan, serta perebutan legitimasi di ruang demokrasi daerah. Dalam praktiknya, Pilkada tidak hanya ditentukan oleh program kerja kandidat, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan aktor politik dalam memobilisasi berbagai bentuk modal yang dimiliki untuk memperoleh dukungan masyarakat. Kontestasi elektoral di tingkat lokal sering kali memperlihatkan bagaimana kandidat membangun citra politik, memperluas jejaring sosial, mengelola sumber daya ekonomi, hingga

memanfaatkan simbol-simbol identitas budaya guna memperoleh legitimasi politik di tengah masyarakat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, dinamika tersebut dapat dipahami melalui konsep modal yang meliputi modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang digunakan aktor dalam suatu arena politik untuk mempertahankan maupun merebut kekuasaan (Listiani et al.,2013).

Pilkada Serentak 2024 menjadi tonggak penting dalam perkembangan demokrasi lokal di Indonesia. Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat bahwa Pilkada 2024 dilaksanakan secara serentak di 545 daerah yang terdiri atas 37 provinsi, 415 kabupaten, dan 93 kota dengan pemungutan suara dilaksanakan pada 27 November 2024. Pelaksanaan Pilkada serentak tersebut merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota yang bertujuan memperkuat konsolidasi demokrasi lokal dan efektivitas pemerintahan daerah (Kompas.com, 2024).

Sebagai instrumen demokrasi lokal, Pilkada memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan pemimpin daerah secara langsung melalui mekanisme pemungutan suara yang demokratis, jujur, dan adil. Pilkada tidak hanya menjadi agenda politik lima tahunan, tetapi juga menjadi sarana artikulasi kepentingan masyarakat dalam menentukan arah pembangunan daerah. Dalam konteks desentralisasi politik, masyarakat lokal tidak lagi ditempatkan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai subjek politik yang memiliki kedaulatan dalam menentukan kepemimpinan daerahnya. Oleh karena itu, Pilkada menjadi arena penting bagi para kandidat untuk membangun strategi politik yang mampu menjangkau kebutuhan dan preferensi masyarakat lokal.

Dalam praktik politik lokal di Indonesia, identitas kedaerahan sering kali menjadi faktor penting dalam memengaruhi perilaku memilih masyarakat. Fenomena “putra daerah” misalnya, kerap digunakan sebagai modal simbolik untuk membangun kedekatan emosional dan legitimasi sosial dengan pemilih. Kandidat yang dianggap memiliki kesamaan etnis, budaya, maupun genealogis dengan masyarakat setempat umumnya memperoleh keuntungan politik karena dinilai lebih memahami kebutuhan daerahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa arena politik lokal tidak dapat dilepaskan dari pengaruh identitas sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Akan tetapi, perkembangan politik lokal dewasa ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi pemilih yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada faktor identitas primordial semata.

Fenomena tersebut terlihat dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2024. Pasangan calon Andi Sumangerukka dan Hugua berhasil memenangkan Pilkada Sulawesi Tenggara dengan perolehan suara sebesar 52,39 persen, mengungguli tiga pasangan calon lainnya. Kemenangan ini menjadi menarik karena Andi Sumangerukka bukan merupakan putra daerah Sulawesi Tenggara secara genealogis maupun kultural. Namun demikian, ia mampu memperoleh dukungan mayoritas masyarakat melalui strategi politik yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan karakter pemilih. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kemenangan politik lokal tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kedekatan identitas daerah, tetapi juga oleh kemampuan kandidat dalam mengelola dan mengonversi berbagai bentuk modal politik ke dalam dukungan elektoral masyarakat.

Dalam proses kontestasi politik tersebut, Andi Sumangerukka memanfaatkan berbagai strategi politik seperti membangun jejaring sosial dengan elite lokal, memperkuat citra kepemimpinan melalui rekam jejak

sebagai mantan perwira militer, melakukan pendekatan kepada kelompok pemilih muda melalui media digital, serta menghadirkan kegiatan sosial dan kampanye berbasis komunitas. Strategi ini memperlihatkan adanya penggunaan modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal budaya secara simultan dalam arena Pilkada. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, keberhasilan seorang aktor politik sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengakumulasi dan mengonversi berbagai bentuk modal tersebut menjadi legitimasi politik di dalam arena kekuasaan (Haerussaleh & Nuril Huda, 2011).

Dengan demikian, kemenangan Andi Sumangerukka dalam Pilkada Sulawesi Tenggara 2024 menunjukkan adanya pergeseran orientasi politik masyarakat lokal dari politik identitas menuju politik yang lebih pragmatis dan berbasis kapasitas kepemimpinan. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa arena politik lokal kini semakin terbuka bagi aktor non-lokal yang mampu membangun kepercayaan publik melalui strategi politik yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemenangan Andi Sumangerukka dalam Pilkada Sulawesi Tenggara 2024 melalui pendekatan teori modal Pierre Bourdieu yang mencakup modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik dalam arena kontestasi politik lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis untuk memahami dinamika politik lokal dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara 2024 secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menjelaskan fenomena sosial-politik berdasarkan makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat (Moleong, 2014). Sedangkan sifat deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh (Sukmana et al., 2025). Penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan fokus pada strategi politik Andi Sumangerukka dalam memenangkan kontestasi Pilkada 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara purposive terhadap tokoh masyarakat, tim pemenangan, akademisi, serta beberapa pemilih yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap objek penelitian. Selain itu, penelitian juga menggunakan data dokumentasi berupa data pemilu, pemberitaan media, arsip politik, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola strategi politik, bentuk mobilisasi dukungan, serta dinamika budaya politik masyarakat dalam Pilkada Sulawesi Tenggara 2024. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Sosial-Politik Sulawesi Tenggara dan Pemaknaan Putra Daerah**

Sulawesi Tenggara merupakan provinsi yang terletak di bagian tenggara Pulau Sulawesi dengan luas wilayah sekitar 36.159,71 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk mencapai sekitar 2,75 juta jiwa pada Juni 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024). Provinsi ini terdiri dari 15 kabupaten dan 2 kota, dengan Kendari sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan. Secara demografis, masyarakat Sulawesi Tenggara memiliki keragaman etnis yang cukup kompleks, dengan komposisi etnis terbesar yaitu Tolaki, Buton, Muna, Moronene, dan Wawonii (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023).

Keragaman tersebut membentuk struktur sosial-politik masyarakat yang selama ini cenderung dipengaruhi oleh identitas kesukuan dan kedekatan genealogis dalam menentukan pilihan politik (Anwar, 2023).

Dalam konteks pembangunan daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Tenggara pada tahun 2024 mencapai angka 73,62, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 72,94. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat yang secara tidak langsung juga memengaruhi pola pikir politik masyarakat menuju orientasi yang lebih terbuka dan rasional (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024.)

Andi Sumangerukka atau yang dikenal dengan ASR merupakan purnawirawan TNI-AD dengan jabatan terakhir sebagai Panglima Kodam XIV/Hasanuddin. Setelah pensiun dari dunia militer, ASR aktif dalam dunia politik dan organisasi sosial di Sulawesi Tenggara, seperti menjadi Ketua DPW PPP Sultra, Ketua HKTI Sultra, serta Ketua Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Sultra. Meskipun demikian, secara genealogis dan kultural ASR bukan berasal dari etnis dominan lokal Sulawesi Tenggara. Kondisi ini menjadikan kemenangan ASR menarik untuk dianalisis karena berhasil menembus dominasi politik identitas berbasis putra daerah yang selama ini cukup kuat dalam politik lokal Sulawesi Tenggara.

Dalam berbagai kontestasi politik lokal di Indonesia, istilah putra daerah sering dipahami sebagai figur yang memiliki hubungan genealogis, etnis, maupun kultural dengan daerah tempat ia mencalonkan diri. Kedekatan tersebut dianggap mampu membangun kepercayaan emosional masyarakat karena kandidat dinilai memahami budaya, adat, dan kebutuhan masyarakat lokal (Winarno, 2012). Di Sulawesi Tenggara, konsep ini selama bertahun-tahun menjadi salah satu pertimbangan utama masyarakat dalam menentukan pilihan politik (Anwar, 2023). Namun, Pilkada 2024 menunjukkan adanya perubahan orientasi politik masyarakat.

Untuk melihat tingkat dukungan politik masing-masing pasangan calon dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara 2024, diperlukan gambaran mengenai distribusi perolehan suara di setiap kabupaten/kota. Data perolehan suara tersebut menunjukkan bagaimana pola dukungan masyarakat terhadap masing-masing kandidat di berbagai wilayah Sulawesi Tenggara. Selain itu, data ini juga dapat memperlihatkan kekuatan basis politik kandidat serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap figur calon gubernur dan wakil gubernur yang berkompetisi dalam Pilkada 2024. Adapun rincian perolehan suara sah masing-masing pasangan calon di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel I.** Data Perolehan Suara sah dari semua wilayah di Sulawesi Tenggara

Wilayah Sultra	Ruskamin & Syafei Kahar	Andi Sumangerukka & Hugua	Lukman Abunawas & Laode Ida	Tina Nuralam & La Ode Muh Ihsan Taufiq
Buton	9,648	32,836	6,582	4,627
Kota Kendari	11,980	88,767	48.865	38,907
Kota Bau-Bau	13,980	46,689	6,966	14,125
Bombana	6,199	65,565	9,954	11,695
Buton	7,222	36,629	5,484	10,845
Buton Selatan	4,773	26,082	4.082	10,735
Buton Utara	2,920	28,904	4,295	6,423
Kolaka	6,391	88,024	18,326	21,936

Kolaka Timur	3,750	43,900	7,031	16,742
Kolaka Utara	4,022	58,417	7,284	11,552
Konawe	21,855	41,157	50,249	38,224
Konawe Kepulauan	1,822	13,610	5,329	5,174
Konawe Selatan	12,492	75,826	30,149	60,304
Konawe Utara	22,497	12,588	7,753	6,478
Muna	15,030	48,683	20,415	31,473
Muna Barat	3,279	23,029	8,492	11,322
Wakatoni	2,377	42,477	7,137	7,840
<b>TOTAL SUARA</b>	<b>149,642</b>	<b>775,183</b>	<b>246,393</b>	<b>308,373</b>

*Sumber: KPU Provinsi Sulawesi Tenggara 2024*

Tabel I menunjukkan distribusi perolehan suara pasangan calon pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara 2024 di seluruh kabupaten/kota. Berdasarkan data tersebut, pasangan Andi Sumangerukka dan Hugua memperoleh total suara tertinggi sebesar 775.183 suara, jauh mengungguli pasangan calon lainnya. Dominasi suara pasangan ini terlihat di hampir seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, terutama di Kabupaten Kolaka, Kota Kendari, Konawe Selatan, Bombana, dan Kolaka Utara. Perolehan suara tersebut menunjukkan bahwa pasangan ASR–Hugua berhasil membangun dukungan politik yang luas di berbagai basis pemilih, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Kemenangan tersebut juga memperlihatkan adanya kemampuan kandidat dalam melakukan mobilisasi dukungan politik secara efektif melalui pendekatan sosial, komunikasi politik, dan penguatan jaringan di tingkat lokal. Meskipun Andi Sumangerukka bukan figur putra daerah secara genealogis, tingginya perolehan suara di berbagai wilayah menunjukkan bahwa orientasi politik masyarakat Sulawesi Tenggara mulai mengalami perubahan dari pertimbangan identitas kedaerahan menuju faktor kapasitas kepemimpinan, pengalaman, dan kedekatan sosial kandidat dengan masyarakat. Data tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kontestasi Pilkada Sulawesi Tenggara 2024 tidak lagi sepenuhnya didominasi oleh politik identitas, melainkan mulai bergerak menuju pola politik yang lebih rasional dan terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilih muda di Kota Kendari, konsep putra daerah tidak lagi menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan politik masyarakat, khususnya generasi muda. Informan menyatakan bahwa:

Kalau sekarang masyarakat tidak terlalu lihat kandidat itu asli daerah atau bukan. Yang penting menurut kami kandidat punya kemampuan memimpin, pengalaman kerja yang jelas, dan sering turun langsung ke masyarakat. ASR memang bukan asli Sultra secara budaya, tapi beliau aktif dan komunikasinya mudah diterima masyarakat. ( Hasil wawancara Tanggal 09 Januari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan orientasi politik masyarakat dari yang sebelumnya berbasis identitas etnis menuju pertimbangan yang lebih rasional, seperti kapasitas kepemimpinan, pengalaman birokrasi, dan kedekatan sosial kandidat dengan masyarakat.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kabupaten Konawe juga menunjukkan bahwa isu putra daerah masih dianggap penting, tetapi tidak lagi bersifat mutlak dalam menentukan pilihan politik masyarakat. Informan menyatakan:

Dulu masyarakat memang lebih memilih kandidat yang dianggap satu suku atau punya hubungan daerah yang dekat. Tapi sekarang masyarakat mulai berubah. Kalau kandidat dianggap mampu bekerja dan membawa perubahan, masyarakat bisa menerima meskipun bukan putra daerah. (Hasil Wawancara tanggal 03, february 2025)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas kultural masih memiliki pengaruh dalam politik lokal, tetapi mulai mengalami negosiasi akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi yang semakin luas. Kehadiran media sosial dan komunikasi politik digital membuat masyarakat lebih mudah mengakses informasi mengenai rekam jejak, program kerja, dan citra kepemimpinan kandidat.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa di Kota Baubau yang menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi politik masyarakat terhadap kandidat kepala daerah. Informan menyebutkan:

ASR lebih dikenal karena aktif di media sosial dan sering muncul di kegiatan masyarakat. Jadi walaupun bukan putra daerah asli, masyarakat merasa dekat karena sering melihat aktivitas dan program-programnya. (Wawancara dengan mahasiswa Kota Baubau, Januari 2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan budaya politik masyarakat Sulawesi Tenggara dari pola patrimonial-kultural menuju pola yang lebih rasional dan partisipatif. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan etnis dan genealogis, tetapi mulai mempertimbangkan kualitas personal kandidat, kemampuan komunikasi politik, serta program yang ditawarkan.

Fenomena kemenangan ASR dalam Pilkada Sulawesi Tenggara 2024 sejalan dengan pandangan Budi Winarno yang menyatakan bahwa politik identitas dalam masyarakat Indonesia bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pemilih Sulawesi Tenggara mulai menunjukkan kecenderungan untuk menilai kandidat berdasarkan kualitas kepemimpinan dan kemampuan menjawab kebutuhan masyarakat dibandingkan semata-mata berdasarkan identitas kedaerahan atau etnisitas.

### **Strategi Modal Politik ASR dalam Pilkada Sultra 2024 : Habitus, Arena dan Modal**

Kemenangan Andi Sumangerukka dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara 2024 menunjukkan adanya transformasi dalam dinamika politik lokal. ASR, sebagai figur nasional dengan latar belakang militer dan bukan putra daerah secara genealogis, mampu memperoleh dukungan luas masyarakat Sulawesi Tenggara melalui pengelolaan modal politik yang efektif. Dalam konteks ini, teori habitus, arena, dan modal dari Pierre Bourdieu menjadi kerangka utama untuk memahami bagaimana ASR mengonversi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik menjadi kekuatan politik yang efektif dalam arena politik lokal (Bourdieu, 1986).

Dalam perspektif Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan kemudian memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, serta memahami realitas sosial. Habitus tidak bersifat tetap, tetapi dapat beradaptasi sesuai dengan arena sosial yang dihadapi (Bourdieu, 1986). Dalam konteks Pilkada Sultra 2024, habitus ASR terbentuk dari pengalaman panjangnya di

lingkungan militer yang menanamkan nilai disiplin, kepemimpinan, loyalitas, dan nasionalisme. Habitus tersebut kemudian direproduksi dalam arena politik melalui citra kepemimpinan yang tegas, bersih, dan berorientasi pada stabilitas pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim relawan ASR di Kota Kendari, citra kepemimpinan militer ASR dianggap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Informan menyatakan:

Masyarakat melihat ASR sebagai sosok yang tegas dan punya pengalaman memimpin. Latar belakang militernya membuat masyarakat percaya kalau beliau mampu membawa perubahan dan memperbaiki tata kelola pemerintahan di Sultra. (Wawancara dengan relawan ASR di Kota Kendari, Januari 2025).

Namun demikian, keberhasilan ASR tidak hanya ditentukan oleh habitus personal semata, melainkan juga oleh kemampuannya membaca perubahan struktur politik lokal. Dalam perspektif Anthony Giddens, struktur sosial dan agen memiliki hubungan timbal balik. Agen politik tidak hanya dibatasi oleh struktur, tetapi juga mampu mereproduksi dan mengubah struktur tersebut melalui praktik sosial (Giddens, 1984). Dalam kasus ASR, arena politik Sulawesi Tenggara yang sebelumnya sangat dipengaruhi identitas kedaerahan mulai mengalami transformasi akibat perkembangan teknologi informasi, meningkatnya pendidikan politik masyarakat, dan perubahan orientasi generasi muda. Kondisi tersebut dimanfaatkan ASR untuk membangun legitimasi politik baru yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada status putra daerah.

Selain itu, keberhasilan ASR juga dapat dipahami melalui konsep komunikasi politik modern. Menurut Dan Nimmo, komunikasi politik sangat dipengaruhi oleh kemampuan kandidat membangun citra personal yang mampu diterima publik (Nimmo, 2005). Dalam kampanyenya, ASR membangun citra sebagai figur pemimpin nasional yang tegas, berpengalaman, dan dekat dengan masyarakat. Citra tersebut diperkuat melalui penggunaan media sosial, kegiatan sosial, serta pendekatan populis yang menyasar generasi muda dan masyarakat urban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa di Kota Baubau, media sosial menjadi sarana penting dalam meningkatkan popularitas ASR di kalangan pemilih muda. Informan menyatakan:

ASR cukup aktif di media sosial dan sering muncul dalam kegiatan masyarakat. Anak muda jadi lebih mudah mengenal program dan kepribadiannya dibanding kandidat lain. (Wawancara dengan salah satu mahasiswa Kota Baubau, Februari 2025).

Dalam arena politik lokal Sulawesi Tenggara, identitas putra daerah sebelumnya menjadi salah satu modal utama dalam memperoleh legitimasi politik. Namun, menurut Budi Winarno, politik identitas di Indonesia bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan sosial masyarakat (Winarno, 2012). Pergeseran ini terlihat dalam Pilkada Sultra 2024 ketika masyarakat mulai mempertimbangkan faktor kapasitas kepemimpinan, rekam jejak, dan program kerja dibandingkan hanya kedekatan etnis dan genealogis.

Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Afan Gaffar yang menjelaskan bahwa masyarakat politik lokal di Indonesia sedang bergerak dari pola politik patrimonial menuju pola politik yang lebih rasional

(Gaffar, 2006). Dalam pola politik patrimonial, kedekatan emosional, hubungan primordial, dan patronase menjadi faktor utama pilihan politik. Namun dalam masyarakat yang mulai mengalami modernisasi politik, pemilih lebih mempertimbangkan efektivitas kepemimpinan dan manfaat konkret yang ditawarkan kandidat.

**Modal Ekonomi: Mobilisasi Kekayaan dan Kampanye Populis.** Menurut Bourdieu, modal ekonomi merupakan sumber daya material yang dapat digunakan untuk memperoleh posisi dominan dalam arena sosial (Bourdieu, 1986). Dalam konteks Pilkada Sultra 2024, modal ekonomi ASR menjadi fondasi penting dalam membangun kekuatan politiknya. Dukungan finansial memungkinkan ASR menjalankan kampanye secara massif melalui media, kegiatan sosial, konser musik, serta mobilisasi relawan politik.

Dalam perspektif Harold Lasswell, politik berkaitan dengan distribusi sumber daya dan kekuasaan dalam masyarakat (Lasswell, 1936). Melalui kekuatan modal ekonomi, ASR mampu memperluas jangkauan politiknya dan membangun kedekatan dengan kelompok masyarakat tertentu, khususnya pemilih muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilih muda di Kendari, kegiatan konser dan kampanye hiburan yang dilakukan ASR menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda. Informan menyatakan:

Banyak anak muda datang karena acaranya menarik dan tidak terlalu formal. Dari situ masyarakat jadi lebih mengenal ASR dan program-programnya. (Wawancara dengan pemilih muda Kota Kendari, Januari 2025).

**Modal Sosial: Jaringan dan Pengalaman karir.** Selain modal ekonomi, ASR juga memiliki modal sosial yang kuat melalui jaringan militer, partai politik, organisasi sosial, dan kelompok masyarakat. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial berasal dari jaringan relasi yang dapat memberikan keuntungan sosial maupun politik bagi individu (Bourdieu, 1986). Modal sosial tersebut tampak dalam kemampuan ASR membangun hubungan dengan elit politik, organisasi kemasyarakatan, serta kelompok masyarakat di Sulawesi Tenggara yang kemudian menjadi basis dukungan politiknya.

Konsep ini diperkuat oleh pandangan Robert D. Putnam yang menyatakan bahwa modal sosial terbentuk melalui kepercayaan, jaringan, dan partisipasi sosial yang mampu meningkatkan efektivitas tindakan kolektif (Putnam, 2000). Dalam konteks Pilkada Sultra 2024, jaringan sosial ASR memungkinkan proses mobilisasi politik berlangsung lebih efektif, terutama melalui dukungan organisasi sosial, relasi politik, dan kedekatan dengan berbagai kelompok masyarakat. Jaringan tersebut menjadi instrumen penting dalam membangun legitimasi politik ASR di daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki kedekatan genealogis dengannya.

**Modal Budaya: Mengadaptasi Simbol dan Bahasa lokal.** Selain modal ekonomi dan modal sosial, ASR juga mengelola modal budaya dengan sangat cermat. Dalam budaya politik Indonesia, khususnya di Sulawesi Tenggara, ada pemahaman mendalam tentang nilai kesukuan dan identitas lokal yang menjadi elemen penting dalam membangun hubungan politik. Meski bukan berasal dari Sulawesi Tenggara, ASR berusaha menyesuaikan dirinya dengan budaya lokal untuk meminimalkan jarak sosial dan memperkuat koneksi dengan masyarakat setempat. Adaptasi simbolik dilakukan dengan cara mengenakan pakaian adat Tolaki atau Muna dalam kesempatan kampanye, mengucapkan beberapa kata dalam bahasa lokal, dan bahkan menghormati adat istiadat setempat melalui acara dan ritual yang digelar dalam kampanye.

Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun bukan putra daerah, ASR memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Sultra. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal budaya mencakup kemampuan individu untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, atau simbol yang dipandang sah dalam sebuah masyarakat. Dalam kasus ASR, kemampuan untuk mengadaptasi simbol budaya lokal memungkinkan ia untuk mendapatkan legitimasi simbolik dari masyarakat, meskipun ia tidak memiliki ikatan genealogis dengan Sultra.

**Modal Simbolik: Citra Kepemimpinan dan Legitimasi.** Terakhir, salah satu bentuk modal yang paling krusial bagi Andi Sumangerukka adalah modal simbolik. Modal simbolik mencakup citra, reputasi, prestise, dan legitimasi yang dimiliki seorang aktor politik di mata masyarakat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk pengakuan sosial yang dapat dikonversi menjadi kekuasaan politik ketika masyarakat menganggap simbol atau status tertentu sebagai sesuatu yang sah dan bernilai (Bourdieu, 1991).

Sebagai mantan jenderal TNI, ASR memiliki citra kepemimpinan yang kuat, tegas, disiplin, dan berwibawa. Status sosial tersebut menjadi simbol otoritas yang mampu membangun kepercayaan publik terhadap kapasitas kepemimpinannya. Citra tersebut kemudian diperkuat melalui narasi politik yang dibangun ASR sebagai figur pemimpin yang bersih, nasionalis, dan siap membawa perubahan bagi Sulawesi Tenggara. Dalam arena politik lokal yang sebelumnya cenderung dipengaruhi oleh identitas putra daerah, modal simbolik menjadi instrumen penting bagi ASR untuk memperoleh legitimasi politik di tengah masyarakat.

Selain itu, menurut Max Weber, legitimasi kepemimpinan dapat terbentuk melalui otoritas kharismatik, yaitu bentuk kekuasaan yang lahir dari pengakuan masyarakat terhadap kualitas personal seorang pemimpin (Weber, 1978). Dalam konteks Pilkada Sultra 2024, otoritas kharismatik ASR terlihat dari kemampuannya membangun persepsi publik sebagai pemimpin yang memiliki pengalaman, ketegasan, dan kemampuan manajerial yang baik melalui rekam jejak militernya.

Di sisi lain, Dan Nimmo menjelaskan bahwa dalam komunikasi politik modern, citra politik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik dan perilaku memilih masyarakat (Nimmo, 2005). ASR memanfaatkan kondisi tersebut dengan membangun komunikasi politik yang populis melalui media sosial, kegiatan sosial, dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Strategi ini memperkuat citra dirinya sebagai figur nasional yang dekat dengan masyarakat dan mampu merepresentasikan harapan akan perubahan politik yang lebih modern dan profesional di Sulawesi Tenggara.

Dengan demikian, modal simbolik yang dimiliki ASR tidak hanya berasal dari statusnya sebagai mantan jenderal TNI, tetapi juga dari keberhasilannya membangun legitimasi sosial melalui citra kepemimpinan, komunikasi politik, dan pengakuan masyarakat terhadap kapasitas personalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam arena politik lokal Sulawesi Tenggara, legitimasi politik tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh identitas genealogis atau status putra daerah, melainkan juga oleh kemampuan kandidat membangun simbol kepemimpinan yang dipercaya masyarakat.

## **Transformasi Budaya Politik Lokal**

Budaya politik di Sulawesi Tenggara selama ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat, hubungan kekerabatan, dan identitas kesukuan. Dalam kehidupan politik lokal, faktor kedekatan etnis sering menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Masyarakat cenderung memberikan legitimasi kepada figur yang dianggap memiliki hubungan genealogis maupun kultural dengan daerah tersebut atau yang dikenal dengan istilah putra daerah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Gabriel Almond dan Sidney Verba yang menjelaskan bahwa budaya politik berkaitan dengan orientasi masyarakat terhadap sistem politik yang tercermin melalui sikap, nilai, dan perilaku politik masyarakat (Almond & Verba, 1963). Dalam konteks Sulawesi Tenggara, orientasi tersebut terlihat dari masih kuatnya pengaruh identitas lokal dalam kontestasi politik daerah.

Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional umumnya masih mempertahankan ikatan primordial seperti suku, adat, dan agama sebagai dasar loyalitas sosial maupun politik (Geertz, 1973). Hal ini dapat dilihat dalam dinamika politik Sulawesi Tenggara yang selama bertahun-tahun dipengaruhi oleh identitas etnis seperti Tolaki, Muna, dan Buton. Kesamaan identitas tersebut sering dianggap mampu menciptakan kedekatan emosional antara kandidat dan masyarakat sehingga memengaruhi tingkat kepercayaan politik masyarakat terhadap calon pemimpin.

Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan dalam Pilkada Sulawesi Tenggara 2024. Terpilihnya Andi Sumangerukka sebagai Gubernur Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa masyarakat mulai lebih terbuka terhadap figur di luar identitas lokal. Meskipun ASR bukan bagian dari etnis dominan di Sulawesi Tenggara dan tidak memiliki hubungan genealogis yang kuat dengan masyarakat lokal, ia mampu memperoleh dukungan politik yang besar dan memenangkan Pilkada dengan perolehan suara lebih dari 50 persen. Fenomena ini memperlihatkan bahwa orientasi politik masyarakat tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada identitas kesukuan, tetapi mulai mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman, kapasitas kepemimpinan, dan program kerja kandidat.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari perkembangan sosial masyarakat, terutama meningkatnya akses informasi dan penggunaan media digital. Dalam perspektif Lucian W. Pye, budaya politik dapat berubah mengikuti perkembangan pendidikan, modernisasi, dan perubahan sosial dalam masyarakat (Pye, 1966). Kondisi ini terlihat di Sulawesi Tenggara, khususnya pada kelompok pemilih muda yang semakin aktif mengikuti perkembangan politik melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Kalangan milenial dan generasi Z menjadi kelompok pemilih yang cukup berpengaruh dalam Pilkada Sultra 2024. Kelompok ini cenderung lebih terbuka terhadap kandidat yang dianggap mampu menawarkan solusi nyata dibandingkan hanya mengandalkan identitas daerah. Strategi kampanye ASR yang aktif menggunakan media sosial, kegiatan hiburan, konser musik, dan pendekatan komunikasi yang lebih santai menjadi salah satu faktor yang membuatnya mudah diterima oleh pemilih muda. Hal ini sesuai dengan pandangan Dan Nimmo yang menjelaskan bahwa komunikasi politik modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan kandidat membangun citra dan kedekatan emosional dengan masyarakat melalui media dan simbol politik (Nimmo, 2005).

Selain itu, menurut Khoirul Saleh dan Achmat Munif (2015), budaya politik berkembang melalui sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk pengetahuan politik, kebiasaan sosial, serta pola

perilaku kolektif masyarakat. Dalam konteks Pilkada Sultra 2024, perubahan budaya politik terlihat dari mulai bergesernya pola pilihan masyarakat yang sebelumnya lebih berorientasi pada loyalitas primordial menuju pertimbangan yang lebih rasional, seperti kemampuan memimpin, pengalaman birokrasi, dan kualitas program yang ditawarkan kandidat.

ASR juga berhasil membangun citra sebagai figur pemimpin nasional yang tegas, berpengalaman, dan dekat dengan masyarakat. Latar belakangnya sebagai mantan perwira tinggi TNI menjadi modal simbolik yang cukup kuat dalam membangun kepercayaan publik. Dalam pandangan Pierre Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk legitimasi sosial yang muncul karena adanya pengakuan masyarakat terhadap status, reputasi, dan citra tertentu (Bourdieu, 1991). Dalam kasus ASR, status sebagai mantan jenderal TNI memberikan kesan kepemimpinan yang disiplin, berwibawa, dan memiliki kapasitas dalam memimpin pemerintahan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa legitimasi kepemimpinan dapat terbentuk melalui otoritas kharismatik, yaitu pengakuan masyarakat terhadap kualitas personal seorang pemimpin (Weber, 1978). Dalam konteks ini, rekam jejak ASR di dunia militer menjadi salah satu faktor yang membentuk kepercayaan masyarakat terhadap dirinya sebagai pemimpin yang dianggap mampu membawa perubahan bagi Sulawesi Tenggara.

Dengan demikian, budaya politik masyarakat Sulawesi Tenggara saat ini sedang mengalami perubahan secara bertahap. Identitas kesukuan dan kedekatan kultural memang masih memiliki pengaruh dalam politik lokal, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya faktor penentu pilihan politik masyarakat. Masyarakat mulai lebih terbuka terhadap figur eksternal selama dianggap memiliki kapasitas, pengalaman, dan program yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Kemenangan ASR dalam Pilkada Sultra 2024 menunjukkan bahwa budaya politik lokal bergerak menuju pola yang lebih rasional, terbuka, dan berorientasi pada kualitas kepemimpinan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Andi Sumangerukka dalam Pilkada Sulawesi Tenggara 2024 dipengaruhi oleh kemampuan kandidat dalam membangun kedekatan politik dengan masyarakat melalui strategi kampanye yang adaptif terhadap perubahan karakter pemilih. Meskipun tidak memiliki kedekatan genealogis maupun identitas kesukuan dengan masyarakat Sulawesi Tenggara, ASR mampu memperoleh dukungan mayoritas masyarakat melalui pendekatan komunikasi politik yang aktif, pemanfaatan media sosial, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pembentukan citra kepemimpinan yang tegas dan berpengalaman.

Penelitian ini menemukan bahwa orientasi politik masyarakat Sulawesi Tenggara mulai mengalami perubahan, khususnya pada kelompok pemilih muda yang cenderung lebih mempertimbangkan kapasitas kepemimpinan, pengalaman, dan program kerja kandidat dibandingkan faktor identitas kedaerahan semata. Status sebagai putra daerah masih memiliki pengaruh dalam politik lokal, namun tidak lagi menjadi faktor dominan dalam menentukan pilihan politik masyarakat. Selain itu, keberhasilan ASR juga didukung oleh kemampuan membangun jaringan sosial dan politik yang luas melalui relasi dengan organisasi masyarakat, tokoh lokal, dan kelompok pemilih di berbagai wilayah Sulawesi Tenggara. Strategi kampanye yang

memadukan pendekatan populis, komunikasi digital, dan penggunaan simbol budaya lokal turut memperkuat penerimaan masyarakat terhadap dirinya sebagai figur pemimpin daerah.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika politik lokal di Sulawesi Tenggara sedang mengalami perubahan menuju pola politik yang lebih terbuka dan rasional. Legitimasi politik masyarakat tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada identitas etnis dan kedekatan kultural, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kandidat membangun kepercayaan publik melalui citra kepemimpinan, komunikasi politik, dan kedekatan sosial dengan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Anwar. (2023). Politik identitas dan transformasi budaya politik lokal di Indonesia Timur. *Jurnal Politik Lokal*, 5(2), 112–128.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam angka 2023*. Diakses pada 17 Mei 2026, dari BPS Sulawesi Tenggara
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam angka 2024*. Diakses pada 17 Mei 2026, dari BPS Sulawesi Tenggara
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Gaffar, A. (2006). *Politik Indonesia: Transisi menuju demokrasi*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Haerussaleh, H., & Nuril Huda. (2011). Modal politik dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 2(1), 45–58.
- Khoirul Saleh, & Achmat Munif. (2015). *Budaya politik Indonesia*. Pustaka Setia.
- Komisi Pemilihan Umum Sulawesi Tenggara. (2024). *Data Daftar Pemilih Tetap Pilkada Sulawesi Tenggara 2024*. Diakses pada 17 Mei 2026, dari KPU Sulawesi Tenggara
- Kompas.com. (2024). Pilkada serentak 2024 dilaksanakan di 545 daerah. Diakses pada 17 Mei 2026, dari Kompas.com
- Lasswell, H. D. (1936). *Politics: Who gets what, when, how*. McGraw-Hill.

- Listiani, D., dkk. (2013). Modal politik dalam pemilihan kepala daerah. *Jurnal Sosiologi Politik*, 4(1), 55–67.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi politik: Komunikator, pesan, dan media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sari, N. (2022). Metode penelitian kualitatif dalam studi politik lokal. *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 6(2), 77–89.
- Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L., Khoirurrosyidin, K., Sari, A. F., Jumui, J., ... & Damanik, F. H. S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing.
- Sultra Antara News. (2024). Jumlah DPT Pilkada Sultra 2024 mencapai 1,8 juta pemilih. Diakses pada 17 Mei 2026, dari ANTARA Sulawesi Tenggara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota menjadi Undang-Undang.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan publik: Teori, proses, dan studi kasus*. CAPS.

### **PROFIL SINGKAT**

Saya Muh. Raihan Kamal, lahir di Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Saya menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Politik pada tahun 2023. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan Magister (S2) Ilmu Politik dengan konsentrasi kajian pada politik lokal, strategi kekuasaan, serta dinamika kontestasi elektoral di Indonesia. Minat akademik saya berfokus pada analisis strategi politik, relasi kekuasaan, dan praktik mobilisasi sumber daya dalam pemilihan umum, khususnya pada level daerah. Saya juga aktif dalam kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah yang mengkaji fenomena demokrasi lokal, perilaku politik, serta konfigurasi kekuatan dalam kontestasi politik di Indonesia.